

KONSEPSI TEORI DAN REALITAS PERSPEKTIF METODOLOGI

Oleh: Toni Hartono, M.Si

email: tonihartono1978@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa teori dan realitas tidak dapat dipisahkan karena teori merupakan abstraksi dari kenyataan sosial. Teori diperlukan untuk menjelaskan fenomena alam dan sosial. Dalam konteks ini, teori penting untuk meneliti kenyataan sosial. Tetapi observasi juga vital untuk menemukan sebuah teori. Hal ini berarti teori dan observasi adalah dua hal yang tak terpisahkan. Menggunakan teori atau observasi lebih dahulu tergantung pada paradigma seorang peneliti; deduktif atau induktif. Biasanya teori dapat dibagi menjadi tiga; besar, pertengahan dan membatasi teori. Sebuah teori dapat dievaluasi dari segi signifikansi masalah yang diajukan dan kualitas solusi yang diberikan. Dalam tulisan ini juga dianalisis pentingnya kekuasaan dalam menyebarkan dan mempopulerkan sebuah teori. Ia juga menjelaskan tentang pentingnya akal dalam memproduksi sebuah teori. Akan tetapi dalam konteks Islam, keimanan juga penting untuk memfilter sebuah teori apakah ia memperkuat atau meruntuhkan keimanan individu muslim sebagaimana dalam kasus teori Darwin. Oleh karena itu, dalam memproduksi sebuah teori, akal seharusnya diimbangi oleh iman sebab di dunia ini ada beberapa fenomena yang tidak bisa dijelaskan oleh akal manusia yang disebut dengan istilah ‘ghaib’.

Kata Kunci: teori, realitas sosial, akal, observasi, iman

A. Teori dan Realitas

Mungkin sebagian besar orang menganggap bahwa teori cenderung bertentangan dengan kenyataan dan tidak *practical* sehingga muncul kalimat seperti ini misalnya “Anda terlalu teoretis”. Kalimat seperti itu menandakan bahwa dalam kerangka pikir kita teori adalah sesuatu yang sangat jauh dengan realitas atau “mengawang-awang”. Teori memang abstrak dan menurut West dan Turner, hal itu merupakan sebuah keharusan, namun ia tidak semestinya diartikan sebagai sesuatu yang kontradiktif dengan fenomena atau peristiwa kehidupan sosial maupun alam. West dan Turner berkata bahwa “*a theory is an abstract system of concepts with indications of the relationship among these concepts that help us to understand a phenomenon*” (teori adalah sebuah konsep sistem abstrak dengan indikasi adanya hubungan di antara konsep-konsep

tersebut sehingga membantu kita memahami sebuah fenomena). Dengan demikian, teori merupakan sesuatu yang krusial untuk menjelaskan kenyataan. Itulah mengapa, West dan Turner mengawali tulisannya tentang teori dengan memberikan deskripsi tentang keluarga Hirsch.¹ Melalui deskripsi ini West dan Turner ingin menunjukkan kepada kita bahwa teori dekat dan dekat dengan kehidupan kita sehari-hari; ia bukan sesuatu yang jauh dari jangkauan kita. Yang kedua, teori semestinya memiliki konsep-konsep yang sistematis sebab tanpa itu ia akan masuk pada kategori “spekulasi”.

Walaupun Baldwin, Perry dan Moffit menjelaskan bahwa “*a theory is a speculation, a*

¹ Richard West dan Lynn H Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: Mc Graw Hill, 2007), h. 46.

*conjecture, or an informed guess about how things work, or why certain events happen, or why certain events follow other events*² (teori adalah sebuah spekulasi, dugaan, atau sebuah perkiraan informasi tentang bagaimana segala sesuatu bekerja atau mengapa peristiwa-peristiwa tertentu terjadi atau mengapa peristiwa-peristiwa tertentu mengikuti peristiwa-peristiwa yang lain). Spekulasi dalam definisi di atas bukan berarti “spekulasi” yang tanpa penjelasan. Ia dituntut menjelaskan mengapa dan bagaimana spekulasi itu muncul yang dalam bahasa Baldwin, Perry dan Moffit “*How things work and why certain events happen*”. Spekulasi Baldwin, Perry, dan Moffit berbeda dengan “spekulasi” yang kita pahami karena spekulasi Baldwin, Perry, dan Moffit menuntut penjelasan bagaimana dan mengapa. Dua pertanyaan dasar tersebut sangat krusial untuk menjelaskan sebuah kenyataan sosial atau peristiwa tertentu. Sementara “spekulasi” yang tanpa penjelasan-penjelasan mengapa dan bagaimana maka ia mirip dengan ramalan. Kita bisa memberi contoh tentang ramalan cuaca. “Spekulasi” dalam konteks ini bisa diartikan menerka cuaca tanpa penjelasan sementara spekulasi dalam pengertian Baldwin, Perry, dan Moffit menerka cuaca dengan diikuti oleh penjelasan mengapa dan bagaimana cuaca itu terjadi.

Dengan demikian, teori sebenarnya sesuatu yang perlu penjelasan-penjelasan, dalam bahasa Baldwin, Perry dan Moffit “*explanations*”. Hal ini dikarenakan ia adalah sistem konsep yang abstrak (dalam bahasa West dan Turner “*an abstract system*”) dan lagi pula menurut Miller, “*it is an attempt to provide an abstract understanding or explanation of that social world*” (teori bertujuan menjelaskan sebuah pemahaman atau penjelasan abstrak dari kenyataan sosial). Lebih lanjut menurut Miller, teori merupakan abstraksi dari

kenyataan sosial (*a theory is necessarily an abstraction of the social world*).³ Selanjutnya, dalam keterangan Baldwin, Perry dan Moffit, penjelasan ini diistilahkan dengan *variables*. Dari kacamata Baldwin, Perry dan Moffit, penggunaan istilah *variables* menunjukkan bahwa dalam menjelaskan teori, mereka menggunakan paradigma kuantitatif di mana teori lekat dengan variabel yang bertujuan menjelaskan *natural phenomenon* (fenomena alam). Crasswell berkata “*in the quantitative paradigm of research, in which researchers use accepted and precise meanings, a theory commonly is understood to have certain characteristics....a theory as a set of interrelated constructs (variables), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena*”.⁴ Walaupun demikian, teori tidak semata-mata dituntut hanya “menjelaskan” karena menurut West dan Turner, “*because the goals of theory can be more numerous than simply explanation...*” (karena tujuan dari teori dapat lebih banyak dari sekedar memberikan penjelasan). Hal itulah yang ditekankan oleh Miller bahwa ketimbang sekedar memberikan penjelasan “*a theory must go beyond or ‘look behind’ phenomena in the social world*”. Dengan demikian dari segi tujuannya, sebuah teori tidak hanya memberikan penjelasan, tapi juga “*...can include explanation, understanding, prediction, and social change.*”⁵ (termasuk penjelasan, pemahaman, prediksi, dan perubahan sosial). Walaupun setiap teori memiliki tujuan ambisius untuk tiga tujuan di atas, namun kebanyakan hanya bisa mencapai satu tujuan saja.

Dalam konteks itu, Miller mensyaratkan empat hal yang semestinya ada dalam sebuah teori.

³ Katherine Miller, *Communication Theories: Perspective, Process, and Context* (New York: Mc Graw Hill, 2002), h. 20.

⁴ Lihat John W Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: Sage Publications, 1994), h. 82.

⁵ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 51.

² John R Baldwin, *et. al.*, *Communication Theories for Everyday Life* (Boston: Pearson, 2004), h. 8.

Pertama, adanya gambaran fenomena sosial. *Kedua*, adanya hubungan di antara fenomena-fenomena tersebut yang kadang-kadang diistilahkan dengan hukum. *Ketiga*, jalinan cerita yang memberikan gambaran mekanisme kerja dari hubungan-hubungan ini. *Keempat*, adanya hubungan atau link antara jalinan cerita, fenomena yang diobservasi dan hubungan-hubungan.⁶

B. Kategorisasi Teori

Teori tidak seperti namanya yang “seksi” dan tunggal, ia adalah sesuatu yang bila didefinisikan akan melahirkan beragam versi. Menurut West dan Turner, keanekaragaman definisi tentang teori dikarenakan kesulitan memahami klasifikasi dan kategorisasi terhadap sebuah teori.⁷ Karena itu, mereka kemudian menyuguhkan pembahasan secara khusus tentang teori dari sudut karakteristik tingkat generalitas, komponen dan tujuan. Hal ini juga diakui oleh Miller bahwa “*theories could be formulated at a variety of levels of generality*” (teori dapat diformulasikan dalam berbagai tingkat generalitas).⁸

Dari sisi generalitas, West dan Turner membagi teori dalam tiga kategori; *grand theory*, *mid theory* dan *narrow theory*. Dalam konteks ini, yang perlu kita kritisi adalah benarkah ada *grand theory*? Hal ini dikarenakan menurut West dan Turner, kategori *grand theory* “*purport to explain all communication behaviour in a manner that is universally true*” (bertujuan untuk menjelaskan semua tingkah laku komunikasi yang secara benar diakui universal). Bisakah sebuah teori diterapkan dalam berbagai skala waktu dan tempat (universal) dan untuk semua ragam tingkah laku komunikasi manusia (*all communication behaviour*)? Padahal waktu dan masa terus berubah begitu pula manusia yang sulit untuk bisa disatukan dalam satu kasus yang tunggal. Tidak aneh jika West dan Turner

meragukan keberadaan *grand theory* dengan mengatakan, “*but most would agree that no grand theory of communication exists*” (tetapi kebanyakan orang setuju bahwa tidak ada *grand theory* dalam komunikasi).⁹ Sedangkan Miller tidak menyebutkan *grand theory* dalam penjelasannya mengenai level generalitas teori. Dia hanya mengatakan, “*we will encounter some theories ...that are broad scope and can apply to a wide range of communication situations. Other theories we will encounter are much narrower ...but still are important theoretical statements that help us explain or understand a portion of social life.*”¹⁰ (kita akan menemukan beberapa teori yang *skope*-nya luas dan bisa diterapkan dalam situasi komunikasi yang luas. Sementara ada teori lain yang lebih sempit. Tetapi yang penting adalah pernyataan teori yang membantu kita menjelaskan atau memahami sebuah gejala sosial).

Untuk kategori kedua dan ketiga yaitu *mid theory* dan *narrow theory* barangkali cukup relevan dan *acceptable* sebab keduanya menitikberatkan pada sekelompok orang, tidak semua orang di muka bumi ini. Perbedaannya, *mid theory* cakupannya lebih luas daripada *narrow theory*. Sebagian besar teori komunikasi masuk dalam kategori *mid theory* misalnya teori *face-negotiation* yang mengemukakan teori tentang bagaimana orang dari berbagai budaya yang berbeda terlibat dalam suatu konflik. Sementara contoh teori sempit adalah *standpoint theory* yang berpendapat bahwa pernyataan-pernyataannya mengenai wanita harus dimodifikasi dengan pengenal lainnya seperti ras dan kelas sosial.¹¹ Menurut Metts, adanya *skope* yang luas dan sempit dari sebuah teori dikarenakan fokus yang berbeda dari teori tersebut. Ia mengatakan, “*the scope of a theory refers to its focus – whether it*

⁶ Miller, *Communication Theories*, h. 20.

⁷ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 48.

⁸ Miller, *Communication Theories*, h. 20.

⁹ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 49.

¹⁰ Miller, *Communication Theories*, h. 20.

¹¹ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 49-50.

throws a wide net to encompass communication across contexts and / or cultures or whether it has a more limited focus on aspects of communication relevant to specific context."¹² (Skope sebuah teori merujuk pada fokus teori tersebut-apakah ia melemparkan sebuah jaring yang luas untuk mencakup komunikasi di segala konteks dan atau budaya ataukah ia memiliki fokus yang lebih terbatas terhadap aspek komunikasi yang relevan dengan konteks yang spesifik).

Teori juga bisa dilihat dari segi komponennya yang menurut West dan Turner terdiri dari dua; konsep dan hubungan. Konsep menurut keduanya adalah "*words or terms that label the most important element in a theory*" (kata-kata atau istilah yang memberi label elemen paling penting dalam sebuah teori). Sementara hubungan "*specify the ways in which the concepts in the theory are combined*" (adalah cara-cara dimana konsep-konsep dalam teori dikombinasikan).¹³ Dalam bahasa sederhana kita, konsep adalah nama dari teori tersebut sementara hubungan menurut bahasa Miller adalah hukum atau *law*.¹⁴ Nama dan hukum dalam teori merupakan inti. Dalam memahami sebuah teori kadangkala bisa dilihat dari namanya saja. Namun, tidak semua nama atau konsep teori bisa menjelaskan keseluruhan isi dari teori tersebut. Bahkan kadangkala nama atau konsep sebuah teori bisa berbeda dengan apa yang mungkin kita pahami. *Cultivation theory* misalnya kalau dilihat dari segi namanya kita mungkin membayangkan ia adalah teori yang berkaitan dengan kultivasi atau penggalan. Maka bayangan kita ia mungkin berkaitan dengan teori menggali ladang atau kebun namun ternyata ia berkaitan dengan kajian komunikasi. Lalu apakah sebuah

teori harus memiliki nama atau konsep? Mungkinkah sebuah teori harus memiliki nama?.

C. Teori dan Legitimasi

Dalam tataran inilah kita mungkin perlu melihat perbedaan antara teori ilmiah yang dihasilkan oleh ilmuwan dan teori yang dihasilkan orang awam. Menurut Sandra Metts, "*What distinguishes scientific theories from our own every day, or lay, theories is that they are tested with research and extended or refined systematically*"¹⁵ (yang membedakan teori ilmiah dengan teori awam atau teori keseharian kita adalah bahwa teori ilmiah diuji dengan penelitian dan diperluas atau diperbaiki secara sistematis). Dengan demikian, sebenarnya teori adalah bukan barang baru sebab ia mungkin ada dalam pembicaraan kita sehari-hari. Hanya saja untuk membuktikan apakah ia benar-benar sebuah teori yang ilmiah maka ia harus diuji dalam penelitian atau riset. Jadi, sebuah nama atau konsep mungkin saja tidak ada, namun ia bisa menjadi teori ketika ia dihasilkan dalam riset ilmiah. Bisa saja teori yang kita kenal sekarang dengan beragam nama itu, sebenarnya telah ada dalam benak ilmuwan-ilmuwan lain namun mereka tidak bisa menyebutkan namanya. Teori *uses and gratification* barangkali sudah dikenal atau dipahami oleh ilmuwan komunikasi Indonesia sebelum mereka diperkenalkan nama teori tersebut oleh ilmuwan komunikasi asing. Hanya namanya barangkali ilmuwan komunikasi kita tidak bisa mengidentifikasi.

Inilah yang kita sebut sebagai persoalan dua "P"; *paten* dan *popularitas*. Ketika seseorang menemukan teori namun ia tidak bisa memberikan nama terhadap teori tersebut maka ia akan sulit dipatenkan dan orang tersebut tidak akan dikenal. Dalam konteks inilah mungkin banyak teori ilmuwan muslim yang tidak terdokumentasi dengan baik pada masa keemasan Islam masa lalu

¹² Sandra Metts, "Introduction to Communication Theories" dalam John R Baldwin, et. al., (ed.), *Communication Theories for Everyday Life* (Boston: Pearson, 2004), h. 16.

¹³ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 49-51.

¹⁴ Bandingkan dengan Miller, *Communication Theories*, h. 20.

¹⁵ Metts, "Introduction", h. 3.

telah *dirampas* oleh ilmuwan barat karena persoalannya teori-teori tersebut tidak diberikan nama, dibukukan (dipatenkan) dan dipopulerkan. Lalu sejauh mana sebuah teori itu populer dan *legitimated*? Apakah ia murni terkait dengan riset?

Menurut Miller,¹⁶ kualitas sebuah teori tergantung pada tiga pertanyaan dasar yaitu:

- 1) *Does the theory solve the problem, regardless of whether that problem is empirical, conceptual, or practical?* (apakah teori menyelesaikan masalah, tanpa memperhatikan apakah masalah tersebut empiris, konseptual atau praktikal?)
- 2) *Does the solution compare favourably with alternative solutions?* (apakah solusi yang diberikan dibandingkan dengan solusi alternative?)
- 3) *Is the solution progressive in that it represents an improvement over its predecessor (similar to the second question) and opens up new avenues for solving new problems?* (Apakah solusinya progressif dalam arti ia merepresentasikan sebuah kemajuan dibandingkan solusi sebelumnya dan membuka jalan baru bagi penyelesaian masalah-masalah baru?)

Dengan demikian sebenarnya sebuah teori harus menawarkan solusi yang tidak semata-mata menyelesaikan masalah namun juga bersifat “baru”. Dan untuk melakukan hal itu, seseorang memerlukan sebuah riset ilmiah yang mendalam, baik dalam rangka menguji sebuah teori ataupun menemukan teori. Sehingga Metts berkata, “...*this process might include applications to different contexts, different types of people, different mediums of expression, manipulation of different variables, or comparison of the observations of different scholars in the same context. Whatever*

¹⁶ Bandingkan dengan Miller, *Communication Theories*, h. 22-23.

the method used, the goal of theory construction is to increase our confidence that a particular theory has validity or accuracy when it is offered to the public as an explanation for how communication works in a given situation”.¹⁷ (proses pengujian teori ini mungkin dilakukan dengan pengujian melalui konteks yang berbeda, orang-orang yang berbeda, alat ekspresi yang berbeda, manipulasi variabel yang berbeda, atau perbandingan observasi yang dilakukan oleh sarjana yang berbeda namun dalam konteks yang sama. Apapun metode yang dipakai, tujuan dari konstruksi teori tersebut adalah untuk menambah kepercayaan diri kita bahwa sebuah teori tertentu memiliki validitas atau akurasi ketika ia ditawarkan kepada publik sebagai sebuah penjelasan bagaimana komunikasi berkerja dalam sebuah situasi tertentu). Dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi Metts riset merupakan sebagai instrumen penting bagi perkembangan dan inovasi sebuah teori.

D. Teori dan Politik Kekuasaan

Adakah sebuah teori berkaitan dengan kekuasaan? Walaupun West dan Turner, Miller serta yang lainnya tidak menyinggung ini akan tetapi jika dibaca lagi tujuan teori yang dikemukakan oleh West dan Turner bahwa sebuah teori salah satu tujuannya adalah untuk perubahan sosial, maka kita bisa melihat dalam konteks itu, teori bisa dimanipulasi oleh kekuasaan. Jangankan sebuah teori, dalam sejarah agama Islam, interpretasi teks keagamaan pun bisa dimanipulasi oleh ulama-ulama yang dekat dengan kekuasaan dalam rangka melanggengkan kekuasaan pemerintahan tirani. Mendiskusikan sebuah teori dengan demikian, perlu melihat sejarah dan tokoh yang melahirkan teori tersebut sebagaimana dalam tradisi keilmuan hadis, untuk menguji tingkat kesahihan sebuah hadis diperlukan penggalian informasi tentang sanad, matan dan aspek-aspek

¹⁷ Metts, “Introduction”, h. 3.

yang lain yang mengitari hadis tersebut. Mungkin saja sebuah teori muncul karena “permintaan” penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Kalau begitu, teori-teori tentang demokrasi yang selama ini kita pelajari dan terapkan semestinya ditelaah lebih dalam; apakah ia murni untuk kemajuan umat manusia, ataukah hanya untuk melanggengkan dominasi dan superioritas negara nonmuslim terhadap negara-negara Islam? Apakah teori komunikasi yang ada selama ini seperti teori imperialisme media dilahirkan untuk membuat ketakutan muslim terhadap teknologi barat atau sebaliknya? Semua pertanyaan tersebut diperlukan untuk mengkritisi sebuah teori. Dengan demikian sebenarnya, sebuah teori tidak semata-mata diuji melalui observasi ilmiah namun juga perlu melihat dengan kerangka berpikir yang luas melibatkan aspek-aspek historitas dan yang lainnya dari sebuah teori yang akan dikaji.

E. Teori dan Pengalaman

West dan Turner mengakui pentingnya hubungan antara teori dan pengalaman. Sebagaimana ditulis di awal, teori tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada koneksi dengan kenyataan sosial. West dan Turner berkata “*although theory is abstract, it enables us to understand concrete experiences and observations, and that a theory itself is capable of being modified by observations.*”¹⁸ (walaupun teori adalah abstrak, teori memudahkan kita memahami pengalaman dan observasi konkret dan bahwa teori itu sendiri bisa dimodifikasi oleh observasi). Dengan demikian, teori penting untuk observasi sementara tujuan observasi adalah tidak saja untuk menguji teori tapi juga untuk menemukan teori baru. Kalau begitu, sebuah teori lahir atau muncul tidak lepas dari observasi yang dilakukan lebih dahulu oleh seorang ilmuwan. Pertanyaan yang muncul adalah, mana yang lebih dulu muncul, teori atau observasi? Inilah yang

kemudian, menurut Miller, “*this distinction, then, between abstract theory and empirical observation leads to classic “chicken-or-the egg “ question of social theory: Which comes first, the theory or the observation?”*” (perbedaan antara teori yang abstrak dengan observasi yang empiris ini kemudian melahirkan pertanyaan klasik teori sosial “ayam dan telur”: mana yang lebih dulu teori atau observasi?) Kalau kita telaah, agak sulit memikirkan mana yang lebih dahulu; ayam atau telur sebab menganggap telur lebih dahulu sama benarnya dengan menduga ayam lebih dahulu tergantung pendekatan pemikiran yang digunakan. Dalam ranah ilmiah, pendapat bahwa teori lebih dahulu daripada observasi dikemukakan oleh mereka pendukung pendekatan deduktif. Berdasarkan pendekatan ini, teori lebih penting dan didahulukan sebelum observasi atau riset ilmiah. Observasi dengan demikian dilakukan untuk menguji teori yang telah ada. Sementara berdasarkan pendekatan induktif, observasi empiris adalah hal yang utama dan pertama. Observasi dilakukan bukan untuk menguji teori tetapi untuk membuat kesimpulan abstrak (teori).¹⁹

Kalau begitu, pendekatan induktif kemungkinan yang paling besar menghasilkan teori-teori baru sementara pendekatan deduktif cenderung menguji teori-teori yang ada. Walaupun demikian, sebuah teori yang dihasilkan dari observasi tidak selamanya relevan. Ia perlu diuji tiap waktu dan dalam konteks dan tempat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, kedua pendekatan di atas sama pentingnya dalam kaitannya dengan teori. Jika pendekatan induktif penting untuk inovasi sebuah teori pendekatan deduktif sangat krusial bagi perkembangan dan nilai manfaat sebuah teori bagi kehidupan manusia.

Dalam hal ini, sebuah teori akan tergusur oleh teori baru yang terbukti relevan dengan masa tertentu. Pada sisi yang berbeda, sebuah teori akan ditantang oleh teori-teori yang dikemukakan oleh

¹⁸ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 52.

¹⁹ Miller, *Communication Theories*, h. 21.

ahli-ahli yang lain. Pengamatan terhadap fenomena alam dan sosial yang sama bisa saja melahirkan teori-teori yang berbeda oleh ilmuwan yang berbeda. Hal itu secara sederhana bisa dilihat dari definisi teori yang dikemukakan oleh dua ilmuwan dalam tulisan ini sebelumnya yang berbeda. Mengapa para ilmuwan memiliki perbedaan terhadap sebuah definisi? Mengapa mereka juga berbeda dalam menghasilkan teori terhadap sebuah fenomena yang sama?.

Hal itulah yang menurut West dan Turner disebabkan oleh paradigma berbeda yang digunakan oleh para ilmuwan. Paradigma menurut keduanya adalah cara pandang dunia yang sifatnya sangat umum. Dalam bahasa yang lain ia diistilahkan sebagai “tradisi intelektual”. Faktanya adalah seorang intelektual bisa diarahkan oleh lebih dari satu paradigma dalam melakukan penelitian. West dan Turner berkata, “*in fact, multiple paradigms guide researchers working today. Some researchers are influenced by feminism, constructivism, or Marxism.*”²⁰

F. Evaluasi sebuah Teori

Untuk mengevaluasi sebuah teori, Miller mengatakan “*theories can be evaluated both in terms of the importance or significance of the problems being addressed and in terms of the quality of the solution the theory provides.*”²¹ (teori dapat dievaluasi dari segi signifikansi masalah yang diajukan dan kualitas solusi yang diberikan). Sementara itu, West dan Turner²² menyebutkan tujuh komponen penting yang harus diperhitungkan oleh seorang peneliti, di antaranya adalah:

1) Skope atau keluasan sebuah teori. Jika ia adalah teori komunikasi maka sejauhmana tingkah laku komunikasi yang dapat dijangkau oleh teori tersebut. Ada beberapa teori yang

memiliki jangkauan komunikasi yang luas dan sebagian yang lain memiliki jangkauan yang sempit.

- 2) Konsistensi logis artinya sebuah teori harus memiliki konsistensi logis yang jelas dan bukan malah bertentangan.
- 3) Parsimoni yang berarti kesederhanaan penjelasan yang disampaikan. Hal itu berarti penjelasan yang disampaikan dalam teori tidak perlu bertele-tele.
- 4) Kegunaan atau *utility*. Sebuah teori sudah seharusnya memiliki nilai kegunaan bagi manusia.
- 5) Bisa diuji. Sebuah teori harus bisa diuji untuk menilai keakuratan teori yang disampaikan.
- 6) *Heurism*. Sebuah teori semestinya dihasilkan oleh riset yang ekstensif dan bisa menstimulasi penelitian-penelitian lanjutan.
- 7) Tes waktu. Sebuah teori semestinya berlaku tidak selama-lamanya. Sebuah teori yang ditemukan sekarang mungkin tidak berlaku untuk lima puluh tahun yang akan datang.

G. Teori, Akal, dan Iman

Dalam konteks pembahasan mengenai teori, kita tidak mungkin melepaskan diri dari aspek yang lain; sumber filosofis munculnya sebuah teori. Kapan sebuah teori muncul? Apakah ia semata-mata dari olah observasi ilmiah? Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, ada baiknya kita melihat pembahasan mengenai metateori yang dibahas oleh Miller, yang juga ditegaskan juga oleh West dan Turner.

Metateori, menurut Miller, adalah “*is theory about theory. That is, metatheoretical considerations involve philosophical commitments on issues such as what aspects of the social world we can and should theorize about, how theorizing should proceed, what should count as knowledge about the social world, and how theory should be used to guide social action*”²³

²⁰ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 53.

²¹ Miller, *Communication Theories*, h. 22.

²² West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 62-64.

²³ Miller, *Communication Theories*, h. 23.

(metateori adalah teori tentang teori, yaitu pertimbangan metateoretis yang melibatkan komitmen filosofis terhadap isu-isu tentang aspek-aspek apa saja dari realitas sosial yang dapat kita teorikan, bagaimana proses berteori itu terjadi, apa yang seharusnya dinilai sebagai pengetahuan tentang dunia sosial, dan bagaimana teori seharusnya digunakan untuk tindakan sosial.) Sementara menurut, West dan Turner, “*metatheory, or theories about theory.*”²⁴ Dalam konteks ini, metateori berkaitan erat dengan teori untuk menghasilkan teori.

Lahirnya sebuah teori tidak terlepas dari akal yang dimiliki oleh manusia. Itulah sebabnya Baldwin, Perry dan Moffit menyebutkan bahwa teori adalah spekulasi.²⁵ Artinya adalah bahwa teori kemungkinan besar tidak semata-mata dilahirkan dari observasi. Akal manusia akan senantiasa mencari-cari dengan “liar” kemungkinan-kemungkinan tentang sebuah peristiwa sosial atau fenomena alam. Secara kodrati, akal manusia yang diberikan Tuhan akan berfikir terhadap setiap kejadian alam dan sosial kemudian jika memungkinkan kejadian-kejadian tersebut akan diobservasi secara detail.

Dengan demikian, setiap teori diawali oleh berkerjanya akal manusia. Observasi ilmiah tanpa berkerjanya akal mustahil akan melahirkan sebuah teori. Bagaimana sebuah observasi dilakukan secara sistematis untuk melahirkan kronologi logika yang memungkinkan terciptanya struktur kesimpulan logis terhadap hubungan fenomena-fenomena yang diobservasi. Ini menunjukkan bahwa peran akal manusia dalam konteks pembentukan sebuah teori adalah sangat vital. Pertanyaan lain yang muncul betulkah teori tidak semata-mata hasil observasi ilmiah? Lalu bagaimana batasan sebuah teori? Sebuah teori diyakini akan terbentur pada dimensi non-rational ketika ia ingin membuka tabir peristiwa atau

kejadian yang di luar jangkauan akal manusia. Dan jika ini terjadi, observasi niscaya akan terbentur kemustahilan.

Teori evolusi yang dikembangkan oleh Darwin membuktikan bahwa teori sangat bersifat spekulatif ketika ia ingin mengolah peristiwa atau kejadian yang di luar jangkauan akal dan logika manusia. Tidak heran jika teori tersebut mengundang kontroversi yang tak berkesudahan hingga saat ini. Lalu, mengapa ia bisa disebut teori? Apakah Darwin benar-benar melakukan observasi ilmiah atau hanya menggunakan akal dan logika berfikirnya saja? Jika ia hanya memakai akalnya saja berarti teori tidak semata-mata harus dilakukan observasi mendalam.

Peran teori bagi peradaban manusia adalah penting sebab ia membuka tabir ketidaktahuan manusia dan sekaligus membuka kemungkinan inovasi bagi kemajuan teknologi. Namun apakah teori yang selama ini ada berkontribusi positif bagi keimanan seseorang? Dalam konteks ini, kita bisa membedakan antara teori “asli” dan teori “palsu”. Teori “asli” dipastikan akan mendukung kekokohan iman seorang muslim sementara teori “palsu” memungkinkan terjadinya destruksi dan keruntuhan keimanan individu muslim.

Dalam ranah ilmu sosial, sebuah teori barangkali tidak begitu kentara kontribusinya terhadap keimanan seseorang. Hal itu berbeda dengan ilmu alam yang sangat berpengaruh terhadap kekokohan pondasi keimanan seorang muslim. Teori kejadian alam semesta dan kejadian manusia misalnya menunjukkan pengaruhnya bagi keimanan individu muslim. Dengan demikian sebuah teori akan terbentur pada sifat “lemah”nya ketika ia ingin menyentuh tabir keilmuan atau fenomena yang di luar jangkauan akal manusia.

Ambisi sebuah teori akan terbentur oleh apa yang menurut bahasa agama disebut sebagai sesuatu yang “ghaib”. Keabstrakan sebuah teori tidak akan bisa melampaui keabstrakan “ghaib”. Ia adalah sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dan

²⁴ West dan Turner, *Introducing Communication Theory*, h. 56.

²⁵ Baldwin, et. al., *Communication Theories*, h. 8.

dicerna oleh sebangkah tumpukan saraf di dalam tempurung kepala seorang manusia. Kecerdasan manusia melalui teori-teori yang telah dirumuskan dan dipopulerkan untuk peradaban manusia akan terbentur pada situasi “ketololan” yang luar biasa ketika berhadapan dengan sesuatu yang “ghaib”. Apa yang bisa dilakukan oleh seorang ilmuwan tercerdas di muka bumi ini ketika ia ditanya bagaimana ia bisa menghentikan proses penuaan seorang manusia; bagaimana ia mencegah memutihnya sehelai rambut, mengeroposnya sebuah gigi dan melemahnya memori yang ia banggakan itu?. *Wallahu a’lam bi al showab...*

H. Penutup

Teori jelas memiliki nilai penting bagi kemajuan manusia. Dalam konteks teori komunikasi, perkembangan kajian komunikasi sangat tergantung pada perkembangan riset yang menghasilkan teori-teori baru. Namun yang tidak boleh kita lupakan adalah popularitas sebuah teori dipengaruhi oleh legitimasi dan politik kekuasaan. Dominasi teori-teori baru dari negara-negara Barat menunjukkan bahwa politik superioritas Barat berkorelasi terhadap popularitas sebuah teori. Apalagi jika dikaitkan dengan penghargaan Nobel. Penghargaan Nobel selama ini cukup efektif menjadi alat popularitas sebuah teori yang dihasilkan oleh ilmuwan. Adakah teori yang dikembangkan oleh ilmuwan dari negara muslim? Jawabannya pasti ada. Bukankah Habibie juga telah menemukan teori “Keretakan” pesawat?.

Akan tetapi dugaan dan asumsi negatif berlebihan terhadap politik dan kekuasaan juga

tidak banyak berguna bagi peradaban kita. Yang jelas, kita semestinya berusaha keras melakukan perubahan untuk kita sendiri sebagaimana jauh-jauh hari al-Qur’an telah mengajukan teori “nasib” yang populer itu; Tuhan tidak akan merubah suatu kaum jika individunya tidak melakukan perubahan sama sekali. Kelemahan kita adalah spirit yang lemah terhadap riset. Asumsi yang berlebihan terhadap kekuatan “ghaib” kadang kala melemahkan spirit kita untuk menggunakan akal dalam berkerja dan bertindak juga dalam melakukan riset ilmiah. Dalam konteks ini, dalam rangka menguji teori dan menghasilkan teori-teori baru kita perlu memperkuat akal di satu sisi dan memperkokoh iman di sisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, John, *et. al. Communication Theories for Everyday Life*, Boston: Pearson, 2004.
- Cresswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publications, 2004.
- Metts, Sandra. “Introduction to Communication Theories” dalam John R Baldwin, *et. al. (ed.). Communication Theories for Everyday Life*, Boston: Pearson, 2004.
- Miller, Katherine. *Communication Theories: Perspective, Process, and Context*, New York: Mc Graw Hill, 2002.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, New York: Mc Graw Hill, 2007.